BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam lingkungan bisnis yang terus mengalami dinamika dan ditandai oleh persaingan yang semakin kompetitif, perusahaan dituntut untuk mampu mempertahankan keberlangsungan usahanya sekaligus meningkatkan kesejahteraan pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan. Nilai perusahaan menjadi indikator penting untuk menilai kualitas dan kinerja suatu perusahaan, karena mencerminkan persepsi pasar terhadap prospek dan keberhasilan perusahaan tersebut (Jayanti & Wirama, 2025). Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar pula kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai ekonomi (Kusumawardani, 2025). Nilai ini umumnya tercermin melalui harga saham di pasar modal, di mana kenaikan harga saham menunjukkan kondisi perusahaan yang dinilai baik oleh investor.

Tinggi rendahnya nilai perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor internal dalam penciptaan nilai berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya, termasuk aset tidak berwujud seperti pengetahuan, kompetensi sumber daya manusia, serta sistem organisasi yang mendukung penciptaan nilai (Istiqomah et al., 2024). Sementara itu, faktor eksternal berkaitan dengan dinamika lingkungan bisnis dan tuntutan pemangku kepentingan terhadap transparansi serta praktik bisnis berkelanjutan (Gunawan & Imronudin, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pencapaian nilai perusahaan tidak hanya ditentukan oleh kinerja keuangan semata, tetapi juga oleh kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya strategis dan merespons perubahan lingkungan bisnis secara adaptif.

Oleh karena itu, perusahaan perlu secara berkelanjutan memperhatikan strategi yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan tidak hanya berdampak pada naiknya kesejahteraan pemegang saham, tetapi juga mempermudah perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan dari pihak eksternal. Peningkatan nilai perusahaan dipandang sebagai sinyal positif yang

menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan kesejahteraan pemegang saham, sehingga dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya (Handayani & Rahyuda, 2025).

Salah satu perubahan lingkungan bisnis yang mempengaruhi penciptaan nilai perusahaan adalah pergeseran paradigma ekonomi global dari ekonomi berbasis aset fisik (*physical based economy*) menuju ekonomi berbasis pengetahuan (*knowledge based economy*), di mana inovasi, teknologi, serta kualitas sumber daya manusia menjadi faktor penting dalam penciptaan nilai ekonomi. Laporan *Global Innovation Index* yang diterbitkan oleh *World Intellectual Property Organization* (2024) menunjukkan bahwa Indonesia mengalami akselerasi inovasi secara signifikan, dengan menempati posisi ke-54 dari 133 negara, meningkat dari peringkat ke-61 pada tahun 2023 dan ke-75 pada tahun 2022. Peningkatan tersebut mencerminkan semakin pentingnya aset tidak berwujud sebagai sumber keunggulan kompetitif dan instrumen utama penciptaan nilai perusahaan di era modern.

Perubahan paradigma tersebut turut memengaruhi strategi perusahaan di sektor energi, yang kini mulai mengalihkan fokus investasi dari dominasi aset fisik menuju penguatan teknologi dan digitalisasi operasional. Beberapa perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan peningkatan belanja modal (*capital expenditure*) sebagai bentuk adaptasi terhadap transformasi ini. PT AKR Corporindo Tbk (AKRA), misalnya, mengalokasikan belanja modal sebesar Rp250 miliar pada tahun 2023 untuk mendukung pengembangan infrastruktur distribusi dan sistem logistik berbasis teknologi (IndoPremier, 2023). Sementara itu, PT Elnusa Tbk (ELSA) menganggarkan belanja modal pada kisaran Rp600–650 miliar pada tahun 2023 yang difokuskan pada penguatan teknologi layanan *upstream* serta peningkatan efisiensi operasional (Liputan6, 2023).

Di sisi lain, PT RMK Energy Tbk (RMKE) merupakan salah satu perusahaan yang paling agresif dalam mengalokasikan dana untuk pengembangan teknologi operasional dan infrastruktur guna meningkatkan efisiensi biaya. Pada tahun 2022, perusahaan mengalokasikan investasi untuk pengembangan pelabuhan dan stasiun pemuatan batubara yang terintegrasi secara digital guna memantau aktivitas logistik secara *real time*. Selanjutnya, pada tahun 2023, RMKE melakukan

investasi pada alat berat dan pengembangan *hauling road* senilai sekitar Rp181 miliar, sementara pada tahun 2024 perusahaan menganggarkan belanja modal sebesar Rp300 miliar yang mencakup penyelesaian jalan angkut, penerapan teknologi *dust suppression* sebagai pengendali debu, serta transisi menuju penggunaan sumber listrik yang lebih bersih untuk mengurangi emisi batubara (FacSekuritas, 2024).

Selain itu, PT Sigma Energy Compressindo Tbk (SICO) sebagai perusahaan teknologi energi berfokus pada modernisasi armada mesin guna meningkatkan efisiensi pemanfaatan gas. Setelah melakukan penawaran umum perdana saham (IPO) pada tahun 2022, perusahaan menggunakan sebagian dana IPO sekitar Rp15–20 miliar untuk pengembangan mini gas *compressor* yang lebih efisien. Pada tahun 2023, investasi difokuskan pada optimalisasi pemanfaatan unit armada dan perawatan teknologi kompresor industri migas, sedangkan pada tahun 2024 perusahaan memperkenalkan inovasi mini gas *compressor* berbasis motor listrik yang menggantikan mesin penggerak gas konvensional guna meningkatkan efisiensi operasional sekaligus menurunkan emisi karbon (Vauzi, 2024). Peningkatan investasi tersebut menunjukkan bahwa teknologi dan inovasi semakin diposisikan sebagai aset strategis perusahaan dalam meningkatkan efisiensi operasional dan daya saing industri energi.

Namun demikian, besarnya investasi teknologi tidak secara otomatis menghasilkan peningkatan nilai perusahaan apabila tidak diimbangi dengan kemampuan organisasi dalam mengelola dan memanfaatkan teknologi tersebut. Menurut Ramadani et al. (2020), investasi teknologi menjadi sinyal positif bagi para investor mengenai prospek pertumbuhan serta kesiapan perusahaan dalam menghadapi tantangan masa depan yang pada akhirnya mampu meningkatkan nilai perusahaan. Akan tetapi, pada praktiknya, sinyal positif tersebut tidak selalu direspons oleh pasar apabila perusahaan belum mampu menunjukkan kemampuan internal dalam mengoptimalkan pemanfaatan teknologi. Transisi menuju ekonomi berbasis pengetahuan menuntut perusahaan tidak hanya berinvestasi pada perangkat teknologi, tetapi juga pada kapasitas intelektual sumber daya manusia yang mengoperasikannya (Aryanindita et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan investasi teknologi tidak hanya ditentukan oleh besarnya

investasi yang dilakukan, tetapi juga oleh kemampuan perusahaan dalam mengelola pengetahuan organisasi dan kompetensi sumber daya manusia sebagai bagian dari modal intelektual. Tanpa dukungan kompetensi intelektual yang memadai, investasi digital berpotensi menjadi *sunk cost* yang tidak mampu menciptakan efisiensi maupun nilai tambah bagi perusahaan (Tahara et al., 2026).

Fenomena tersebut menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara peningkatan investasi teknologi dengan respons pasar, yang tercermin dari penurunan nilai perusahaan pada beberapa perusahaan sektor energi.

Tabel 1. 1
Nilai Perusahaan pada Perusahaan Energi Tahun 2022-2024

No	Nama Perusahaan	Nilai Perusahaan		
		2022	2023	2024
1	AKR Corporindo Tbk. (AKRA)	1,53	1,50	1,23
2	Elnusa Tbk. (ELSA)	0,79	0,83	0,84
3	Sigma Energy Compressindo Tbk. (SICO)	1,25	0,82	0,79
4	RMK Energy Tbk. (RMKE)	2,73	1,50	1,19

Sumber: Data diolah oleh penulis (2026)

PT AKR Corporindo Tbk menunjukkan kecenderungan penurunan nilai perusahaan yang diukur menggunakan Tobin's Q meskipun perusahaan terus meningkatkan investasi berbasis teknologi. Sementara itu, PT Elnusa Tbk masih memiliki nilai perusahaan yang berada di bawah nilai ideal, yang mengindikasikan bahwa pasar belum memberikan apresiasi optimal terhadap kinerja perusahaan. Kondisi serupa juga terlihat pada PT RMK Energy Tbk (RMKE), di mana nilai perusahaan mengalami penurunan meskipun perusahaan secara agresif melakukan investasi pada infrastruktur dan teknologi operasional.

Selain itu, PT Sigma Energy Compressindo Tbk (SICO) juga menunjukkan tren penurunan nilai perusahaan seiring dengan upaya modernisasi teknologi kompresi energi yang dilakukan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pasar belum sepenuhnya merespons investasi teknologi sebagai pencipta nilai tambah ekonomi. Kesenjangan antara peningkatan belanja modal teknologi dengan respons pasar tersebut mengindikasikan pentingnya pengelolaan aset tidak berwujud secara lebih efektif melalui pendekatan modal intelektual (*intellectual capital*).

Dalam konteks ini, pengelolaan strategis modal intelektual (*intellectual capital*) yang mencakup modal manusia (*human capital*), modal struktural (*structural capital*), dan modal relasional (*relational capital*) menjadi sangat penting untuk meningkatkan efisiensi operasional dan daya saing organisasi (Kamaruddin et al., 2024). Peningkatan nilai perusahaan tidak semata-mata ditentukan oleh sejauh mana informasi tersebut diungkapkan, melainkan oleh sejauh mana modal intelektual dimanfaatkan secara efektif dalam mendukung kinerja dan inovasi perusahaan. Penelitian Wardoyo dan Utami (2024) menunjukkan bahwa perusahaan dengan kualitas modal intelektual yang kuat cenderung memperoleh respons pasar yang lebih baik, karena investor menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola pengetahuan dan inovasi sebagai indikator penting bagi prospek jangka panjang.

Modal intelektual sebagai bagian dari aset tidak berwujud memiliki karakteristik sulit diamati secara langsung, namun memiliki potensi manfaat ekonomi yang signifikan di masa depan apabila dikelola secara optimal (Azmi et al., 2025). Hal ini menjadi semakin relevan bagi perusahaan sektor energi, yang dalam operasionalnya sangat bergantung pada teknologi, keahlian teknis, sistem manajemen, inovasi proses, serta pengetahuan spesifik terkait eksplorasi, produksi, dan pengelolaan sumber daya energi. Ketergantungan yang tinggi terhadap aset tidak berwujud tersebut menjadikan modal intelektual sebagai faktor kunci dalam menciptakan efisiensi, keberlanjutan operasional, dan keunggulan kompetitif. Menurut Rismana et al. (2024), pengelolaan modal intelektual yang efektif dapat memperkuat kepercayaan investor dan meningkatkan posisi kompetitif perusahaan dalam lingkungan bisnis yang semakin kompleks.

Sejumlah penelitian empiris juga menunjukkan bahwa modal intelektual memiliki hubungan positif dengan nilai perusahaan, yang tercermin dari peningkatan persepsi pasar dan nilai pasar perusahaan. Studi Meysa dan Saring (2023) pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menemukan bahwa modal intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah secara berkelanjutan. Hasil serupa dikemukakan oleh Budiman (2023), yang menyimpulkan bahwa perusahaan dengan kualitas modal intelektual yang lebih

baik cenderung memiliki nilai pasar yang lebih tinggi akibat keyakinan investor terhadap prospek jangka panjang perusahaan. Namun demikian, tidak semua penelitian menunjukkan hasil konsisten. Seperti penelitian Prastiyo dan Riduwan (2024) serta Angraini dan Fasridon (2021), menunjukkan hasil yang tidak berpengaruh signifikan. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara modal intelektual dan nilai perusahaan masih memerlukan pengujian lebih lanjut, khususnya pada perusahaan sektor energi yang memiliki karakteristik intensitas teknologi yang tinggi.

Faktor lain yang berpotensi meningkatkan nilai perusahaan adalah penerapan dan pengungkapan laporan keberlanjutan. Menurut Rusu et al. (2024) Laporan keberlanjutan dipahami sebagai bentuk pelaporan formal yang disusun oleh perusahaan untuk menyampaikan informasi mengenai kinerja dan dampak aktivitas operasional perusahaan dari aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial kepada para pemangku kepentingan. Achmad dan Widoretno (2025) menjelaskan bahwa laporan keberlanjutan berfungsi sebagai media komunikasi strategis perusahaan dalam menunjukkan tanggung jawab serta komitmen jangka panjang terhadap prinsip pembangunan berkelanjutan. Pelaporan ini menjadi sarana penting dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan di luar informasi keuangan konvensional.

Dalam konteks regulasi di Indonesia, pelaporan keberlanjutan merupakan bagian dari upaya mendorong praktik bisnis yang berkelanjutan melalui penyelarasan kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pemerintah Indonesia telah mengatur kewajiban pelaporan terkait tanggung jawab sosial dan lingkungan melalui berbagai regulasi, salah satunya Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang mewajibkan perusahaan yang kegiatan usahanya berkaitan dengan sumber daya alam untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan (Anthoni & Cerya, 2022). Ketentuan tersebut kemudian diperkuat melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 51/POJK.03/2017 yang mewajibkan perusahaan publik untuk menyusun dan menyampaikan laporan keberlanjutan yang memuat informasi aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan sebagai bentuk akuntabilitas kepada para pemangku kepentingan (OJK, 2017). Di Indonesia, tren tersebut tercermin dari tingginya tingkat kepatuhan emiten dalam

menerbitkan laporan keberlanjutan yang mencapai sekitar 94% pada tahun 2024, yang menunjukkan semakin meningkatnya kesadaran perusahaan terhadap pentingnya transparansi informasi keberlanjutan dalam praktik bisnis modern (IDX, 2025).

Pengungkapan laporan keberlanjutan yang dilakukan secara konsisten juga berperan sebagai sinyal positif bagi pemangku kepentingan mengenai komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosial dan kelangsungan usaha jangka panjang, khususnya pada perusahaan energi yang merupakan sektor paling disorot terkait dampak lingkungan dan sosial, seperti emisi karbon serta eksploitasi sumber daya alam yang timbul akibat kegiatan operasional. Di Indonesia, sektor energi tercatat menyumbang sekitar 55% dari total emisi gas rumah kaca nasional pada tahun 2023, atau setara dengan lebih dari 750 juta ton CO_2e, yang sebagian besar berasal dari aktivitas pembakaran bahan bakar fosil pada pembangkit listrik, transportasi, dan industri (International Energy Agency, 2023).

Selain isu emisi, investigasi dari *Greenpeace* Indonesia (2024) juga menunjukkan adanya kerusakan lingkungan lokal akibat kegiatan pertambangan dan ekstraksi energi, termasuk deforestasi, pencemaran air, serta gangguan terhadap mata pencaharian masyarakat di sekitar wilayah operasional perusahaan energi. Kondisi tersebut memperkuat perhatian publik terhadap aktivitas perusahaan sektor energi. Oleh karena itu, World Bank (2024) menekankan pentingnya peningkatan transparansi dan pengawasan pada sektor ekstraktif guna meminimalkan dampak lingkungan dan sosial.

Sehingga pengungkapan laporan keberlanjutan menjadi sarana penting bagi perusahaan energi untuk menunjukkan akuntabilitas serta upaya pengelolaan dampak operasionalnya. Transparansi atas informasi lingkungan dan sosial memungkinkan investor dan masyarakat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana perusahaan menyeimbangkan kepentingan ekonomi dengan tanggung jawab terhadap lingkungan dan sosial.

Penelitian Jawas dan Sulfitri (2022) menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan yang lebih tinggi cenderung memiliki nilai perusahaan yang lebih baik karena pasar merespons positif transparansi informasi non-keuangan. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh peneltian Mutiha

(2022), yang menyatakan bahwa kualitas pelaporan keberlanjutan berkontribusi terhadap peningkatan nilai pasar perusahaan melalui peningkatan kepercayaan investor. Namun demikian, hasil penelitian lain menunjukkan temuan yang berbeda. Febriyanti (2021) serta Octavia et al. (2022) menyimpulkan bahwa laporan keberlanjutan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, yang mengindikasikan bahwa respons pasar terhadap informasi keberlanjutan masih dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan dan konteks industri tertentu.

Meskipun secara teoritis modal intelektual dan laporan keberlanjutan dipandang sebagai faktor penting dalam meningkatkan nilai perusahaan, temuan empiris yang ada menunjukkan hasil yang belum konsisten. Sebagian studi menemukan bahwa modal intelektual dan laporan keberlanjutan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sementara penelitian lain menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Perbedaan hasil penelitian tersebut mengindikasikan adanya celah penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya dalam konteks sektor dan karakteristik perusahaan yang berbeda.

Tabel 1. 2
Research Gap

Variabel Dependen	Variabel Independen	Pengaruh	Penelitian Sebelumnya
Nilai Perusahaan	Modal Intelektual	Berpengaruh	Meysa & Saring (2023)
			Budiman (2023)
		Tidak Berpengaruh	Prastiyo & Riduwan (2024)
			Angraini & Fasridon (2021)
	Laporan Keberlanjutan	Berpengaruh	Jawas dan Sulfitri (2022)
			Linh et al. (2022)
		Tidak Berpengaruh	Febriyanti (2021)
			Octavia et al. (2022)

Sumber: Data diolah oleh penulis (2026)

Berdasarkan adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian tersebut, penelitian ini dilakukan sebagai bentuk replikasi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang mengkaji pengaruh modal intelektual dan laporan keberlanjutan terhadap nilai perusahaan. Secara khusus, penelitian ini mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Maharani et al. (2024) yang meneliti pengaruh modal intelektual dan laporan keberlanjutan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor perbankan dengan

periode pengamatan 2018–2022. Replikasi ini dilakukan untuk menguji kembali konsistensi hubungan antarvariabel dengan objek dan periode penelitian yang berbeda, yaitu pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024.

Perbedaan objek dan periode penelitian tersebut perlu diperhatikan mengingat karakteristik sektor energi memiliki tingkat risiko, struktur aset, serta tekanan regulasi yang berbeda dibandingkan sektor perbankan. Selain itu, periode 2022–2024 mencerminkan kondisi pascapandemi yang ditandai dengan dinamika ekonomi global dan meningkatnya perhatian terhadap isu keberlanjutan, sehingga berpotensi memengaruhi bagaimana modal intelektual dan laporan keberlanjutan direspons oleh pasar.

Peneliti juga tertarik untuk mengembangkan model penelitian dengan menambahkan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Ukuran perusahaan dipilih sebagai variabel moderasi karena skala perusahaan erat kaitannya dengan ketersediaan sumber daya, kapabilitas organisasi, dan kapasitas dalam mengimplementasikan praktik manajerial yang kompleks (Alhayra et al., 2024). Faktor-faktor tersebut pada akhirnya dapat memengaruhi bagaimana modal intelektual dan pengungkapan laporan keberlanjutan diinternalisasi serta diapresiasi oleh pasar. Oleh karena itu, pengaruh modal intelektual dan kualitas pelaporan keberlanjutan terhadap nilai perusahaan diduga tidak bersifat seragam pada seluruh perusahaan, melainkan dapat berbeda berdasarkan ukuran perusahaan, di mana ukuran perusahaan berpotensi memperkuat atau melemahkan hubungan antarvariabel tersebut.

Selain itu, ukuran perusahaan juga berperan penting dalam menentukan efektivitas pengungkapan laporan keberlanjutan dalam memengaruhi nilai perusahaan. Perusahaan dengan skala yang lebih besar umumnya memiliki akses yang lebih luas terhadap modal finansial, sistem informasi yang lebih matang, serta sumber daya manusia dan tata kelola yang lebih terstruktur (Novitasari, 2023), sehingga lebih mampu mengelola aset tidak berwujud seperti modal intelektual dan menyusun laporan keberlanjutan secara lebih komprehensif, kredibel, dan sesuai dengan standar pelaporan yang berlaku. Pengungkapan keberlanjutan yang lebih luas dan berkualitas dapat meningkatkan transparansi perusahaan, memperkuat

reputasi, serta membangun kepercayaan pemangku kepentingan (Rahmadani & Susilowati, 2025). Dalam konteks ini, ukuran perusahaan berpotensi memperkuat sinyal positif yang disampaikan melalui laporan keberlanjutan kepada investor, sehingga berdampak pada peningkatan persepsi pasar terhadap nilai perusahaan.

Di sisi lain, perusahaan dengan ukuran yang relatif kecil sering kali menghadapi keterbatasan sumber daya dalam mengelola modal intelektual dan menyusun laporan keberlanjutan secara optimal. Keterbatasan tersebut dapat menyebabkan informasi non keuangan yang disampaikan kurang lengkap atau kurang mendapatkan perhatian dari pasar, sehingga pengaruh modal intelektual dan laporan keberlanjutan terhadap nilai perusahaan menjadi lebih lemah. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak hanya berfungsi sebagai karakteristik dasar perusahaan, tetapi juga memengaruhi sejauh mana informasi strategis dapat diolah dan diapresiasi oleh investor dalam proses penilaian perusahaan (Azhari & Bawono, 2025). Penggunaan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi memungkinkan penelitian ini untuk menjelaskan perbedaan kekuatan pengaruh modal intelektual dan laporan keberlanjutan terhadap nilai perusahaan berdasarkan skala usaha.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Modal Intelektual dan Laporan Keberlanjutan terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Energi yang Terdaftar di BEI Periode 2022-2024"**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Secara teori, investasi teknologi dipandang sebagai sinyal positif yang berpotensi meningkatkan nilai perusahaan. Namun, pada sektor energi periode 2022–2024 terdapat ketidaksesuaian antara peningkatan investasi teknologi dan respons pasar, di mana peningkatan belanja modal berbasis digitalisasi belum mampu mendorong kenaikan nilai perusahaan yang tercermin pada Tobin's Q. Kondisi ini menunjukkan adanya risiko investasi teknologi menjadi

sunk cost akibat pengelolaan modal intelektual yang belum optimal dalam menciptakan nilai tambah ekonomi.

2. Sektor energi menghadapi tekanan besar dari pemangku kepentingan terkait isu keberlanjutan, mengingat kontribusinya terhadap emisi gas rumah kaca nasional mencapai 55% serta dampak kerusakan lingkungan lokal yang dapat memperburuk reputasi dan menurunkan kepercayaan investor.
3. Perbedaan ukuran perusahaan diduga mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam mengelola modal intelektual dan mengungkapkan informasi keberlanjutan, sehingga berpotensi mempengaruhi nilai perusahaan.
4. Masih terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian empiris mengenai pengaruh modal intelektual dan laporan keberlanjutan terhadap nilai perusahaan.

1.3 Batasan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan, maka penulis menetapkan batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menganalisis pengaruh modal intelektual dan laporan keberlanjutan terhadap nilai perusahaan, dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.
2. Objek penelitian ini difokuskan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan tahun 2022 hingga 2024.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah, serta batasan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah modal intelektual berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan energi yang terdaftar di BEI selama periode 2022–2024?
2. Apakah laporan keberlanjutan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan energi yang terdaftar di BEI selama periode 2022–2024?

3. Apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan pada perusahaan energi yang terdaftar di BEI selama periode 2022–2024?
4. Apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh laporan keberlanjutan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan energi yang terdaftar di BEI selama periode 2022–2024?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan pada perusahaan energi yang terdaftar di BEI selama periode 2022–2024.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh laporan keberlanjutan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan energi yang terdaftar di BEI selama periode 2022–2024.
3. Menguji dan menganalisis peran ukuran perusahaan dalam memoderasi pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan pada perusahaan energi yang terdaftar di BEI selama periode 2022–2024.
4. Menguji dan menganalisis peran ukuran perusahaan dalam memoderasi pengaruh laporan keberlanjutan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan energi yang terdaftar di BEI selama periode 2022–2024.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi pihak-pihak yang berkepentingan di bawah ini:

1. Bagi Penulis

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan wawasan penulis mengenai pengaruh pengungkapan modal intelektual dan laporan keberlanjutan terhadap nilai perusahaan, serta peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.

2. Bagi Praktisi

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi manajemen perusahaan, khususnya pada perusahaan sektor energi, dalam merumuskan strategi pengelolaan modal intelektual dan penyusunan laporan keberlanjutan secara lebih efektif.

3. Bagi Akademisi

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi dan keuangan, terutama terkait kajian modal intelektual, laporan keberlanjutan, dan nilai perusahaan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji topik serupa dengan objek, periode, atau variabel penelitian yang berbeda.